

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karena anak pada akhirnya akan menentukan kualitas sumber daya manusia (SDM), maka penting untuk mempersiapkan tumbuh kembangnya semaksimal mungkin. Menurut Soetjiningsih (2015), pemenuhan kebutuhan psikis, fisik, sosial, dan spiritual anak perlu dilakukan agar dapat menghasilkan anak yang sehat, cerdas, dan sesuai untuk tumbuh kembangnya. Sejak konsepsi hingga dewasa, pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses yang berkelanjutan. Anak-anak melewati sejumlah tahap pertumbuhan dan perkembangan sebelum mencapai usia dewasa. Potensi anak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap seberapa baik mereka tumbuh dan berkembang. Setiap anak mempunyai karakteristik yang unik karena proses dan hasil yang berbeda-beda (Soetjiningsih, 2015).

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat melaporkan pada tahun 2019, ketika mengukur tumbuh kembang anak, ditemukan 3,9 persen gizi buruk, 13,8% gizi buruk, 79,2% makan enak, dan 3,1 persen makan terlalu banyak. Secara nasional, khususnya di Provinsi Sulawesi Selatan, 4,6% penduduknya mempunyai gizi buruk, 18,4% gizi buruk, 74,2 persen gizi baik, dan 2,9% gizi berlebih (Kementerian Kesehatan, 2018).

Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF) tahun 2015 didapat data masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak

khususnya gangguan perkembangan motorik didapatkan 27,5% atau 3 juta anak mengalami gangguan perkembangan.

Menurut World Health Organisation (2014) memperkirakan 5-10% anak mengalami keterlambatan perkembangan. Menurut Kementerian Kesehatan (2016), satu hingga tiga persen anak di bawah usia lima tahun di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan umum, yang meliputi keterlambatan perkembangan motorik, bahasa, sosial-emosional, dan kognitif. Berdasarkan data dan informasi Profil Kesehatan Indonesia tahun 2014, status gizi anak balita diukur dengan menggunakan tiga indeks berat badan terhadap tinggi badan (BB/TB) dan berat badan menurut umur (BB/U) (Wauran *at al.*, 2016).

Makanlah makanan yang seimbang, yang melalui proses tubuh menghasilkan energi dan pertahanan organ makhluk hidup (Lisa, 2019). Nutrisi adalah hasil dari proses ini. Menurut Mardhiyah (2019), status gizi adalah keseimbangan antara kebutuhan tubuh akan zat gizi dengan asupannya. Pola makan yang sehat dapat membantu mengembalikan status gizi seseorang menjadi normal. Selain itu, hal ini juga dapat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian yang kurang baik sehingga dapat mengakibatkan balita tidak mendapatkan cukup nutrisi dari makanannya. Akibatnya, daya beli pangan yang baik ditentukan oleh pendapatan keluarga (Afifah, 2019).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa 17,7 persen anak-anak di seluruh dunia mengalami kekurangan berat badan pada tahun 2018. Pada tahun 2018, 19,5% penduduk di seluruh negeri mengalami kekurangan berat badan, dengan malnutrisi berdampak pada 5,6% dan 13,9%.

Berdasarkan temuan Riset Kesehatan Daerah (Riskesdas) tahun 2018, angka gizi buruk dan gizi buruk pada anak di Indonesia secara nasional mencapai 17,7%, dengan masing-masing 13,8% dan 3,9% anak menderita gizi buruk. Di Wilayah Jawa Barat, angka gizi buruk pada balita usia 0 hingga 23 bulan sebesar 9,5% pada tahun 2017 (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2019), dan sebesar 12,1% pada balita usia 0 hingga 59 bulan. Ditinjau dari jumlah kasus gizi buruk yang terjadi di Jawa Barat pada tahun 2018, wilayah Kabupaten Bekasi menduduki peringkat kelima (Dinas Kesehatan JABAR, 2019).

Sebanyak 2,0% balita akan tergolong gizi buruk (BB/U) pada tahun 2022. Jika dibandingkan dengan tahun 2021, persentase tersebut mengalami penurunan sebesar 1,5%. Masalah kesehatan masyarakat dianggap serius bila persentasenya kurang dari 10%. Hasilnya, permasalahan kesehatan masyarakat Kabupaten Bekasi masih dalam batas yang dapat diterima. Berdasarkan informasi yang dimasukkan Puskesmas ke dalam aplikasi Pencatatan Pelaporan Gizi Masyarakat Secara Elektronik (EPPGBM) pada Bulan Penimbangan Balita Agustus tahun 2022, tidak akan ada Puskesmas yang persentasenya lebih dari 10%. Menurut Dinas Kesehatan JABAR (2019), peneliti tertarik untuk menyelidiki “Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah” berdasarkan gambaran asal mula permasalahan (Dinas Kesehatan JABAR, 2019).

1.2 Rumusan Masalah

Faktor gizi merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Anak-anak yang kekurangan gizi mungkin mengalami keterlambatan pertumbuhan yang membuat mereka lebih rentan terhadap infeksi

dan, pada akhirnya, dapat menghambat perkembangan mereka. Perkembangan setiap anak dipengaruhi secara berbeda oleh perbedaan status gizi. Tumbuh kembang anak akan terhambat jika kebutuhan gizi seimbang tidak terpenuhi dengan baik. Penelitian ini merumuskan masalah berdasarkan permasalahan tersebut yaitu “Hubungan Status Gizi Terhadap Perkembangan Anak Prasekolah Di TK Islam As-Syafi’iyah 02 Jatiwaringin”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum Untuk mengetahui hubungan status gizi terhadap perkembangan anak usia prasekolah di TK As-Syafi’iyah 02 Jatiwaringin.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui hubungan status gizi terhadap perkembangan anak usia prasekolah.
- 2) Untuk mengetahui distribusi frekuensi status gizi dan perkembangan anak

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Instansi Terkait (TK Islam As-Syafi’iyah 02 Jatiwaringin)

Memberikan referensi kepada institusi dan menjadi masukan bagi peneliti berikutnya mengenai hubungan status gizi terhadap perkembangan anak usia prasekolah.

1.4.2 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pada bidang kesehatan, khususnya yang berhubungan status gizi terhadap perkembangan anak usia prasekolah.

1.4.3 Bagi Nakes

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta memberikan referensi bagi nakes , khususnya yang berhubungan status gizi terhadap perkembangan anak usia prasekolah.

